

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah kondisi tubuh yang ditandai dengan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg. Kasus hipertensi di masa depan mungkin akan terus meningkat. Kerusakan pada otak, mata, jantung, dan ginjal menyebabkan gejala seperti sakit kepala, sesak napas, jantung berdebar, kelelahan, titinus di telinga, mimisan, dan penglihatan kabur. Karena sering tidak diketahui sampai pasien mengalami masalah komplikasi, hipertensi juga dikenal sebagai “the silent killer”. (Nurmaulina dan Hadiyanto, 2021).

Tekanan darah merupakan salah satu indikator penting pada sistem sirkulasi. Peningkatan atau penurunan tekanan darah akan mempengaruhi keseimbangan didalam tubuh. Tekanan darah sangat diperlukan untuk daya dorong sehingga mengalirnya darah dalam arteri, arteriola, kapiler dan sistem vena, sehingga terbentuklah suatu aliran darah yang menetap (Arafah, 2019). Faktor yang diduga dapat menjadi penyebab Hipertensi primer, seperti bertambahnya umur, stress psikologis, dan hereditas (keturunan). Hipertensi sekunder yang penyebabnya dapat diketahui, antara lain kelainan pembuluh darah ginjal, gangguan kelenjar tiroid (hipertiroid), penyakit kelenjar adrenal (hiperaldosteronisme) (Loke, 2016).

Menurut AHA, (2019) Bahwa penderita tekanan darah tinggi di Afrika-Amerika termasuk yang tertinggi dari populasi di dunia, sekitar 80 juta penduduk Amerika memiliki tekanan darah tinggi. Sekitar 54% melakukan pengendalian terhadap tekanan darah, dan 46% lagi tidak melakukannya. Populasi orang yang

berusia 60 tahun keatas akan meningkat dari 1 miliar orang pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar orang. Dan diperkirakan pada tahun 2050, orang yang berusia 60 tahun keatas populasinya akan berlipat ganda menjadi sekitar 2,1 miliar orang. Organisasi Kesehatan dunia WHO mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia (WHO, 2021).

Menurut Kemenkes RI, (2020) sebesar 34,1% angka hipertensi pada usia lebih dari 18 tahun. Sebesar 31,6% pada kelompok umur 31-44 tahun, 45,3% pada kelompok umur 45-54 tahun, dan sebesar 55,2% pada umur 55-64 tahun. Dari 34,1% masyarakat dengan hipertensi, hanya 8,8% masyarakat yang terdiagnosis hipertensi, sebanyak 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak mengkonsumsi obat, dan 32,3% orang yang menderita hipertensi tidak mengkonsumsi obat secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak penderita hipertensi yang belum mendapatkan pengobatan yang seharusnya didapatkan .

Menurut Riskesdas, (2018) Prevalensi Hipertensi tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Kalimantan Selatan dengan 44,13 % dan di ikuti oleh Jawa Barat dengan prevalensi 39,6%. Prevalensi hipertensi terendah di Indonesia terdapat di Provinsi Papua dengan 22,2%. Prevalensi kasus di Provinsi Bali yakni 29,97%. Prevalensi Populasi lansia di Provinsi Bali adalah 12,71%. Untuk Urutan pertama adalah DI Yogyakarta dengan prevalensi 15,52%, kemudian urutan kedua adalah Jawa timur 14,53%, urutan ketiga adalah Jawa tengah 14,17%, urutan keempat adalah Sulawesi utara 12,74%, urutan kelima adalah Bali 12,71%, urutan keenam adalah Sulawesi selatan 11,24%, urutan ketujuh adalah Lampung 10,22%, dan urutan kedelapan adalah Jawa Barat 10,18%.

Berdasarkan Dinkes Prov Bali, (2021) jumlah penderita hipertensi pada usia > 15 tahun disetiap kabupaten adalah Kabupaten Badung wilayah terendah dengan kasus hipertensi yaitu sebanyak 8.504 jiwa, kabupaten Klungkung dengan jumlah kasus 41.327 jiwa, Kabupaten Buleleng sebanyak 42.611 jiwa, kabupaten Jembrana sebanyak 54.876 jiwa, Kabupaten Bangli sebanyak 58.013 jiwa, Kabupaten Tabanan 58.233 jiwa, Kabupaten Gianyar sebanyak 77.998 jiwa, Kabupaten Karangasem sebanyak 86.791 jiwa, dan yang terakhir yaitu Kota Denpasar dengan jumlah kasus sebanyak 126.830 jiwa yang menderita hipertensi.

Berdasarkan Dinkes Kota Denpasar, (2021) jumlah estimasi penderita hipertensi di wilayah puskesmas kota Denpasar dengan cakupan terendah adalah Puskesmas IV Denpasar Selatan sebanyak 4.708 kasus, Puskesmas III Denpasar Selatan sebanyak 6.469 kasus, Puskesmas II Denpasar Selatan sebanyak 7.740 kasus, Puskesmas I Denpasar Utara sebanyak 10.483 kasus, Puskesmas III Denpasar Utara sebanyak 11.403 kasus, Puskesmas I Denpasar Timur sebanyak 11.440 kasus, Puskesmas II Denpasar Timur sebanyak 11.593 kasus, Puskesmas II Denpasar Utara sebanyak 11.637 kasus, Puskesmas I Denpasar Selatan sebanyak 15,231 kasus, Puskesmas II Denpasar Barat 17.772 kasus, dan puskesmas dengan cakupan kasus hipertensi tertinggi adalah Puskesmas I Denpasar Barat sebanyak 18.354 kasus.

Upaya yang dilakukan dengan Upaya pengendalian faktor risiko PTM yang telah dilakukan berupa promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui perilaku CERDIK, yaitu Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stres. Cek Kesehatan secara berkala yaitu pemeriksaan faktor risiko PTM dapat

dilakukan melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM, dan mengikuti deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara di Puskesmas.

Hidroterapi merupakan terapi komplementer yang efektif terhadap penurunan tekanan darah, masih jarang masyarakat yang memanfaatkannya. Hidroterapi merupakan mendeskripsikan air sebagai media pengobatan, manfaat hidroterapi merelaksasikan otot, mengurangi bengkak, nyeri, kaku otot dan sendi, Meningkatkan fungsi jantung, sirkulasi darah dan pernafasan. Contohnya rendam kaki adalah terapi dengan cara merendam kaki hingga mata kaki menggunakan air hangat, terapi ini bertujuan untuk meningkatkan aliran darah pada bagian kaki (Kusumawati R, 2018).

Hipertensi dijelaskan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg, tekanan darah lebih dari 90 mmHg dan MAP (Mean arterial pressure) lebih dari 100 mmHg yang pengukurannya menggunakan standar British Society of Hypertension (Pusdatin, 2019). Tekanan darah merupakan kekuatan dinding pembuluh darah dalam mendorong darah. Jika tekanan terlalu tinggi, jantung perlu bekerja lebih keras dalam memompa, dan hal ini dapat menyebabkan kerusakan organ dan beberapa penyakit. Jika dibiarkan dan tidak ditangani, maka hipertensi ini dapat menyebabkan komplikasi pada tubuh berupa arteriosclerosis, serangan jantung, stroke, pembesaran jantung, dan kerusakan ginjal (Malik, 2014.)

Berdasarkan penelitian oleh Fildayanti dkk (2020), bahwa ada pengaruh merendam kaki dengan air hangat dicampur garam terhadap penurunan tekanan darah. Terapi Rendam Kaki dengan Air Hangat Campur Garam digunakan sebagai

terapi alternatif bagi penderita hipertensi karena murah, mudah dipraktikkan dalam menurunkan tekanan darah, sehingga mudah dilakukan di rumah.

Terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam merupakan Terapi rendam kaki menggunakan air hangat memiliki banyak manfaat bagi tubuh, yakni memperlancar peredaran darah meningkatkan sirkulasi, mengurangi edema dan dapat meningkatkan relaksasi otot. Terapi rendam kaki (hidroterapi) mampu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah sehingga oksigen akan banyak masuk ke jaringan yang mengalami pembengkakan (Augin and Soesanto, 2022)

Berdasarkan penelitian Loke, (2016) oleh menunjukkan bahwa setelah dilakukan rendam kaki air hangat dengan campuran garam semua responden (4 orang) mengalami penurunan tekanan darah dengan presentase 100%. Dapat disimpulkan adanya pengaruh rendam kaki dengan campuran garam terhadap penurunan tekanan darah.

Dari kesimpulan diatas tersebut peneliti tertarik mengambil judul pengaruh pemberian hidroterapi ( rendam kaki dengan air garam ) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi untuk memperkuat hasil peneliti sebelumnya dan ingin melakukan penelitian ditempat lain yang mengalami peningkatan kasus hipertensi.

## **B. Rumusan Masalah Peneliti**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian hidroterapi terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023 ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian adalah:

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian hidroterapi terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik reponden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum pemberian hidroterapi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat
- c. Mengidentifikasi tekanan darah sesudah pemberian hidroterapi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat
- d. Menganalisis pengaruh pemberian hidroterapi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, manfaat untuk perkembangan ilmu keperawatan serta menjadi acuan peneliti berikutnya mengembangkan judul penelitian.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai informasi penting bagi masyarakat sebagai pengendalian tekanan darah melalui pemberian rendam kaki dengan campuran garam
- b. Sebagai informasi penting bagi puskesmas untuk pengendalian hipertensi dimasyarakat serta menggunakan hidroterapi dalam pengobatan non farmakologis pada penyakit hipertensi kalangan lansia.